

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berdasarkan data laporan yang keluar dari lembaga SDKI tahun 2012 cakupan ASI eksklusif di Indonesia sebesar 42%, angka ini masih di bawah target WHO yaitu cakupan ASI eksklusif minimal 50%. Cakupan di Indonesia masih di bawah target yaitu pada bayi 0-6 bulan dengan angka cakupan 61,5% sedangkan pemberian ASI eksklusif pada tahun 2012 sebesar 33,6% dan tahun 2013 sebesar 54,3%. (Kemenkes, 2014).

Masa nifas yaitu masa yang dimulai sejak kelahiran plasenta dan berakhir ketika alat-alat kandungan kembali seperti keadaan sebelum hamil yang berlangsung kira-kira 6 sampai 8 minggu. Masa nifas sangat penting bagi seorang wanita karena merupakan masa pemulihan untuk mengembalikan alat kandungan serta fisik ibu ke kondisi seperti sebelum hamil. Nama lain dari masa nifas ialah masa *postpartum*, masa *puerperium*, ataupun masa *postnatal*. Salah satu perubahan fisik pada masa nifas adalah payudara membesar karena pembentukan ASI. (Sari N.E dan Khotimah S 2018).

ASI adalah makanan alami pertama untuk bayi, yang di dalamnya terkandung semua energi dan nutrisi yang di butuhkan bayi pada bulan pertama kehidupan, ASI adalah suatu emulsi lemak dalam larutan protein, laktose dan garam organik yang disekresi oleh kedua belah payudara ibu, sebagai makanan utama bayi. Komposisi ASI tidak sama dari waktu ke waktu, hal ini berdasarkan stadium laktasi. ASI agar keluar membutuhkan hormone oksitosin yang

disekresikan oleh glandula pituitari posterior atas rangsangan hisapan bayi. Oksitosin ini menyebabkan jaringan muskuler sekeliling alveoli berkontak agar mendorong ASI menuju ductus. (Ambarwati E.R, Wulandari D 2010, dan Sari, Khotimah 2018).

Beberapa masalah dalam menyusui adalah putting susu lecet, payudara bengkak dan abses payudara atau mastitis beberapa masalah itu dapat mempengaruhi pada kelancaran ASI, maka perlu adanya upaya untuk meningkatkan produksi pengeluaran ASI ibu dengan melakukan beberapa upaya seperti, pemberian Daun katuk, pemberian sari kacang hijau dan pijat oksitosin. (rahayuningsih, 2020).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nurhidayat, Zelna, Fasilah menggunakan tehnik Purposive Sampling diperoleh 30 sampel. Dengan hasil 30 responden yang dibagi dua kelompok pada kelompok kontrol terdapat 5 ibu nifas (16.6%) yang pengeluaran ASI nya lancar 10 responden (33.3%) yang tidak lancar, sebaliknya pada kelompok intervensi menunjukan 14 responden (46.6%) yang mengalami pengeluaran ASI lancar sedangkan 1 ibu nifas (3.3%) yang tidak lancar. yang artinya ada hubungan pemberian sayur daun katuk terhadap kelancaran ASI pada ibu multipara di Puskesmas Caile Bulukumba. (Nurhidayat, Zelna, Fasilah, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Lidia.,Ayu Sukoco dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Batulicin dengan pree and post test thesighn dengan hasil sebelum diberikan intervensi sari kacang hijau didapatkan hampir seluruhnya (80%) mengalami ketidak lancaran ASI sesu dah diberikan intervensi sari

kacang hijau sebagian besar (80%) mengalami kelancaran ASI (Lidia., Ayu Sukoco 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Maryatul Kiftia menggunakan metode purposive sampling didapatkan sebanyak 18 orang responden. Dengan hasil penelitian pvalue $0,001 < 0,05$ yang menunjukan adanya perbedaan yang signifikan dari nilai rata-rata sebelum dan sesudah dilakukan pijat oksitosin (Kiftia, 2015).

Dilihat dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa metode-metode tersebut berpengaruh terhadap kelancaran ASI, namun pijat oksitosin adalah metode yang dipilih karena pijat oksitosin ini merupakan teknik yang mudah untuk diterapkan langsung kepada ibu dan tidak memiliki dampak yang buruk kepada ibu dan bayi. Dimana dalam penerapan pijat oksitosin dilakukan pada ibu post partum hari ke-4 sampai ke-10 (1 minggu), dimana jumlah ASI tersebut di observasi dan di tampung menggunakan alat botol susu atau gelas ukur, ASI yang di tampung yaitu ASI sebelum dan sesudah pemijatan pada payudara tersebut dilakukan pengosongan terlebih dahulu 2 jam sebelum pemijatan ASI di tampung (pretest) kemudian dilakukan pemijatan oksitosin 15-20 menit setelah di pijat kemudian di tampung kembali dan dilakukan 2 kali sehari pagi dan sore (Kiftia N, 2015).

Upaya peningkatan produksi ASI dengan dilakukan pemijatan oksitosin pada ibu, pijat oksitosin adalah suatu pijatan atau rangsangan pada tulang belakang, neurotransmitter akan terangsang medulla oblongata langsung mengirim pesan ke hypothalamus di hypofise posterior untuk mengeluarkan oksitosin sehingga menyebabkan payudara mengeluarkan air susu. Pijatan ini

juga akan merileksasi ketegangan, dan menghilangkan stress sehingga dapat akan membantu pengeluaran air susu ibu di bantu dengan isapan bayi pada putting susu saat segera setelah bayi lahir dengan keadaan bayi normal.(Endah,2011).

Penilaian terhadap produksi ASI dapat menggunakan beberapa kriteria sebagai acuan untuk mengetahui kelancaran produksi ASI. Untuk mengetahui apakah produksi ASI-nya lancar atau tidak dapat diketahui dari indikator bayi, meliputi: BB bayi tidak turun melebihi 10% dari BB lahir pada minggu pertama kelahiran, BAB 1-2 kali pada hari pertama dan kedua dengan warna feses kehitaman, sedangkan hari ketiga dan keempat minimal 2 kali, warna feses kehijauan hingga kuning BAK sebanyak 6-8 kali sehari dengan warna urin kuning dan jernih,dan pada indikator ibu dengan frekuensi menyusui 8-12 kali dalam sehari serta bayi akan tenang nyenyak setelah menyusui selama 2-3 jam (Mardiyarningsih, 2010).

Berdasarkan beberapa uraian diatas melihat bahwa pemberian ASI penting dan agar produksi ASI lancar terdapat beberapa upaya yaitu dengan pemberian daun katuk , pemberian susu kedelai dan pemberian pijat oksitosin, maka dari itu berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk meneliti mengenai pemberian pijat oksitosin pada ibu post partum dikarenakan pijat oksitosin mudah di lakukan dan lebih hemat.

1.2 Rumusan Masalah

Dengan latar belakang di atas penulis ingin mengetahui “Bagaimana penerapan pijat oksitosin dapat membantu memperlancar pengeluaran ASI pada ibu post partum?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Melakukan asuhan kebidanan secara *continuity of care* pada ibu pada masa kahamilan, proses persalinan, nifas dengan melakukan penerapan pijat oksitosin terhadap ibu nifas, neonatus dan KB dengan menggunakan pendekatan manajemen kebidanan.

1.3.2 Tujuan khusus

1. Melakukan pengkajian pada ibu hamil, bersalin, nifas dan bayi baru lahir.
2. Menentukan diagnosa atau analisa kebidanan, masalah dan kebutuhan sesuai dengan prioritas pada ibu hamil, bersalin nifas dan bayi baru lahir.
3. Melaksanakan asuhan kebidanan terintegrasi pada ibu hamil, bersalin, nifas dan bayi baru lahir.
4. Untuk mengetahui pengaruh dari pijat oksitosin terhadap kelancaran ASI pada ibu post partum.